

DINAMIKA FATAYAT NU SITUBONDO TAHUN 1993-2012

Nura Maulidiah, Marjono, Kayan Swastika
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: nura.maulidiah@yahoo.com
rantojbr@yahoo.co.id

ABSTRAK

Fatayat NU Situbondo merupakan organisasi pemudi Islam di bawah lembaga otonomi Nahdlatul Ulama' yang ada di Situbondo. Penelitian ini mengkaji tentang latar belakang berdirinya Fatayat NU Situbondo, dinamika Fatayat NU Situbondo tahun 1993-2012, dan dampak keberadaan Fatayat NU Situbondo. penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Berdirinya Fatayat NU Situbondo dilatarbelakangi oleh faktor ketidakadilan gender, pendidikan dan sosial ekonomi. Dalam perjalanannya Fatayat NU Mengalami dinamika atau pasang surut dari tahun 1993-2012. Keberadaan Fatayat NU memberikan dampak atau manfaat bagi kader Fatayat dan masyarakat Situbondo.

Kata kunci: *Dinamika, Fatayat NU.*

ABSTRACT

Fatayat NU Situbondo is a young Muslim organization under NU autonomous institutions in Situbondo. This study examines the background of the establishment Fatayat NU Situbondo, The dynamics of Fatayat NU Situbondo 1993-2012 years, and the impact of the presence of Fatayat NU Situbondo. This study use historical research methods. Fatayat NU establishment Situbondo motivated by factors of gender injustice, education and socio-economic. On his way Fatayat NU Experiencing or tidal dynamics of the 1993-2012 year. The existence Fatayat NU gave the impact or benefit to society cadres Fatayat and Situbondo.

Key words: *Dinamika, Fatayat NU.*

PENDAHULUAN

Situbondo merupakan daerah yang mayoritas penduduknya memiliki tingkat fanatisme yang tinggi terhadap nilai-nilai keagamaan, bahkan masyarakatnya dikategorikan mengikuti faham Ahlus Sunnah Waljama'ah sekitar 70%, sehingga Nahdlatul Ulama berkembang pesat. Di Situbondo banyak ulama-ulama besar dan alumni-alumni pesantren yang sebagian besar dari kaum wanita. Oleh karena itu dengan berbagai alasan mengenai kesenjangan kedudukan perempuan dengan laki-laki dan kondisi daerah Situbondo yang sebagian besar menganut faham Ahlussunnah Waljama'ah maka timbul keinginan dari para tokoh perempuan untuk lebih memajukan pola pikir dan kehidupan kaum perempuan melalui wadah organisasi yang ada di bawah Nahdlatul Ulama (NU), yaitu Fatayat NU (wawancara dengan Hj. Ainur Rosyida, 22 September 2013).

Keberadaan organisasi wanita sebenarnya memiliki peranan yang sangat besar bagi kemajuan kehidupan kaum wanita, terutama Fatayat NU di Situbondo. Dengan adanya organisasi-organisasi kewanitaan, kedudukan wanita mulai tidak dilecehkan dan didiskriminasi lagi. Namun di Situbondo yang merupakan kota santri dan budaya masyarakatnya masih tradisional memiliki tingkat fanatisme yang tinggi terhadap agama. Masyarakat Situbondo mempercayai bahwa kedudukan seorang kyai sangat kuat dan memiliki pengaruh yang besar. Oleh karena itu untuk mewujudkan kesetaraan gender atau kesetaraan kedudukan perempuan dan laki-laki sangat sulit mengingat kondisi lingkungan serta tradisi patriarkhis yang berdiri sangat kokoh. Fatayat NU Situbondo mengalami dinamika dari tahun 1993-2012. Pada tahun 1993-2001 Fatayat NU Situbondo belum menunjukkan perkembangan. Namun pada tahun 2001-2008, Fatayat NU mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan. Pada tahun 2008-2012, Fatayat NU Situbondo mengalami masa surut. Pasang surut Fatayat NU di Situbondo dari masa pertumbuhan, maju hingga mengalami kemunduran, serta perjuangan Fatayat NU untuk mewujudkan kesetaraan gender dan memajukan kehidupan kaum wanita

menarik untuk dikaji. Sementara itu perjuangan kaum wanita yang tergabung dalam Fatayat NU di Situbondo masih kurang mendapat perhatian dari para peneliti lain.

Maksud dalam judul "Dinamika Fatayat NU Situbondo Tahun 1993-2012" adalah kajian mengenai gerak atau kekuatan Fatayat NU dalam memperjuangkan kaum perempuan dalam bidang pendidikan, politik, dan sosial ekonomi. Sehingga kaum perempuan di Situbondo berkembang lebih maju dari tahun 1993-2012.

Secara tematikal, penyusunan tulisan ini bertema tentang Sejarah Lokal, dari tema ini akhirnya di buat suatu judul tentang Dinamika Fatayat NU Situbondo Tahun 1993-2012. Fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah (1) latar belakang berdirinya Fatayat NU Situbondo tahun 1993, (2) pasang surut Fatayat NU Situbondo tahun 1993-2012 (3) dampak keberadaan Fatayat NU Situbondo. Ruang lingkup spasial (tempat) pada penelitian ini yaitu di Kabupaten Situbondo. Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai sejak tahun 1993 sampai tahun 2012. Permasalahan yang akan dibahas adalah (1) Bagaimana latar belakang berdirinya Fatayat NU Situbondo tahun 1993?; (2) Bagaimana pasang surut Fatayat NU Situbondo tahun 1993-2012?; (3) Bagaimana dampak keberadaan Fatayat NU Situbondo?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah awal yaitu mengumpulkan sumber primer dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terlibat langsung atau banyak mengetahui tentang Fatayat NU Situbondo tahun 1993-2012. Sumber sekunder penulis dapat dari buku yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Langkah kedua adalah melakukan kritik sumber, pertama penulis melakukan kritik ekstern yaitu mengkritik apakah sumber tersebut asli atau tidak. Dalam melakukan kritik ekstern, penulis melakukan langkah yaitu menganalisis isi dari sumber yang penulis temukan apakah sumber tersebut dapat digunakan atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Langkah kedua, penulis

melakukan kritik terhadap isi sumber yang penulis temukan yaitu berupa buku-buku dan dokumen serta hasil dari wawancara dengan pihak terkait. Ketiga adalah interpretasi, penulis menguraikan fakta-fakta yang sudah ditemukan dalam berbagai sumber. Langkah keempat dalam penelitian ini adalah historiografi, Setelah penulis mendapatkan fakta-fakta, penulis mulai merangkaikan fakta tersebut sehingga menjadi cerita sejarah yang kronologis dan dapat dimengerti oleh umum, serta dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi budaya dan teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme. Sosiologi budaya merupakan sebuah deskripsi dari sebuah pilar particular yang mengeksplorasi makna-makna dan nilai-nilai tertentu, bukan hanya dalam seni dan proses belajar tetapi juga pada institusi dan perilaku sehari-hari. Untuk menganalisis budaya, C. Wright Mills mengungkapkan diperlukannya *Sociological Imagination* rangkaian pola pikir yang memungkinkan individu untuk melihat hubungan antara kejadian-kejadian dalam kehidupan pribadi dan peristiwa dalam masyarakat dari sudut pandang individu, sosial, dan kesejarahan. Menurut Spencer (dalam Narwoko, 2004:379) dinyatakan bahwa pada dasarnya setiap masyarakat, walau secara lambat namun pasti akan selalu bergerak, berkembang dan akhirnya berubah dari struktur sosial yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks, maju dan modern. Teori fungsionalisme tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan masyarakat Situbondo khususnya perempuan dari segi sosial budaya, pendidikan dan politik yang mengalami perkembangan dan perubahan setelah adanya organisasi Fatayat NU.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kabupaten Situbondo terletak di ujung Timur Pulau Jawa Bagian Utara antara 113°30'-114°42' Bujur Timur dan antara 7°35'-7°44' Lintang Selatan dengan temperatur tahunan 24,7°C-27,9°C. Daerah fisiknya memanjang dari Barat ke Timur sepanjang Pantai Selat Madura ± 150 Km dengan lebar rata-rata ± 11 Km. Batas Wilayah Kabupaten Situbondo sebelah Barat Kabupaten Probolinggo, sebelah Utara Selat Madura, sebelah Timur Selat Bali, sebelah

Selatan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi. Luas Kabupaten 1.638,50 Km² dan secara administrasi terbagi menjadi 17 Kecamatan, 132 Desa, 4 Kelurahan, 660 Dusun/Lingkungan. Pada tahun 2012 penduduk Situbondo berjumlah 656.691 jiwa. Akses jalan menuju Kabupaten Situbondo dari Surabaya dapat dilalui dengan melewati jalur pantai utara Probolinggo. Jarak yang di tempuh dari Surabaya ke Situbondo ± 195 Km.

Karakter masyarakat Situbondo, selain dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, juga dipengaruhi oleh faktor alam. Berdasarkan tingkat pendidikannya pada tahun 2012, penduduk Kabupaten Situbondo tamatan SD berjumlah 173.012 jiwa, tamatan SLTP sebanyak 76.387 jiwa, tamatan SMA/Kejuruan/Sederajat sebanyak 61.073 jiwa dan tamatan Diploma IV/Sarjana keatas sebanyak 19.328 jiwa. Dilihat dari mata pencaharian, mayoritas penduduk Kabupaten Situbondo bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 252.896 jiwa, kemudian berturut-turut diikuti oleh mata pencaharian perdagangan dengan jumlah penduduk sebanyak 91.684 jiwa, dan Jasa sebanyak 63.313 jiwa. (ILPPD Kabupaten Situbondo 2012).

Masyarakat Situbondo selama ini dikenal sebagai masyarakat yang cukup kuat memegang tradisi. Hingga saat ini berbagai macam tradisi di bidang keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi hidup dan berkembang secara dinamis di Situbondo. Selain itu kondisi sosial budaya di Situbondo juga dipengaruhi oleh tokoh agama (*Ulama/Kiai*) yang selama ini memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial. Bagi masyarakat Situbondo yang paternalistik, tokoh agama merupakan pemimpin kultural yang sangat dihormati. Keberadaan tokoh agama dalam masyarakat Situbondo tidak hanya dianggap penting untuk urusan keagamaan, melainkan juga untuk urusan-urusan yang bersifat duniawi. Kota Situbondo dikenal sebagai kota SANTRI. Jumlah Pondok pesantren di Situbondo pada tahun 2012, yakni 160 buah. Seperti Pondok pesantren Mamba'ul Hikam, Pondok pesantren Walisongo, dan Pondok pesantren Salafiah syafi'iyah. Dengan demikian banyak pelajar Islam atau santri, datang ke Situbondo. Karena NU berkembang di Situbondo maka Organisasi-

organisasi di bawah naungan NU juga bermunculan di Situbondo seperti IPPNU (Ikatan Pemuda dan Pelajar Nahdlatul Ulama'), Muslimat NU, dan Fatayat NU. Latar belakang berdirinya Fatayat NU yang antara lain disebabkan oleh faktor ketidakadilan gender, Faktor Pendidikan perempuan, dan faktor sosial ekonomi.

Ketidakadilan gender adalah sesuatu hal yang terjadi apabila ada tindakan atau suatu perlakuan yang menunjukkan sikap diskriminatif yang didasarkan kepada perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, dan tidak memiliki hak apapun dalam pranata sosial dan masyarakat. Telah banyak gerakan atau organisasi perempuan yang bersuara memperjuangkan keadilan gender bagi kaum perempuan (Anshar, U dkk, 2003: 57). Sekitar tahun 1990an, Fatayat NU bersentuhan dengan apa yang disebut sebagai gerakan perempuan yang berperspektif gender, sebuah perspektif yang membongkar (dekonstruksi) pemahaman lama tentang peran gender. Gerakan perempuan berperspektif gender, yakni gerakan perempuan yang membongkar tradisi lama tentang peran gender atau kesetaraan kedudukan antara laki-laki dengan perempuan. Di Situbondo pada tahun 1990an, perempuan mengalami ketidakadilan gender. Perempuan tidak dapat terjun ke ranah publik, karena kodrat perempuan adalah sebagai istri dan ibu rumah tangga. Untuk pembagian kerja tergantung dengan nilai budaya. Di situbondo pada tahun 1990, budaya patriarkhi sangat kuat. Peran laki-laki sangat dominan, sehingga laki-laki yang banyak bekerja di luar rumah. Sedangkan istri mengurus rumah tangga.

Perjuangan yang dilakukan oleh para perempuan NU di Situbondo untuk memperjuangkan keadilan gender tidak sia-sia. Dengan dukungan yang diberikan oleh KH. As'ad Syamsul Arifin, para pejuang berhasil meyakinkan para kyai atau ulama' yang lain bahwa konsep kesetaraan gender yang diterapkan tidak akan melenceng dari syari'ah agama Islam. Selain meyakinkan para Ulama' dan Kyai, para pejuang wanita NU juga berusaha meyakinkan masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender bagi kaum perempuan. Konsep kesetaraan Gender merupakan faktor utama yang menyebabkan

lahirnya sebuah organisasi perempuan NU yaitu Fatayat NU.

Latar belakang berdirinya Fatayat sebenarnya tidak pernah lepas dari faktor pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak-anak perempuan. Budaya patriarkhi dengan nilai-nilai dan norma islam tradisional yang ada di Situbondo merupakan faktor utama bagi perempuan tidak dapat mengenyam pendidikan yang tinggi seperti laki-laki. Masyarakat lebih mengutamakan laki-laki dalam hal apapun terutama dalam hal pendidikan, karena laki-laki akan menjadi kepala keluarga dan berkewajiban membimbing istri. Masyarakat merasa rugi atau sia-sia apabila mnyekolahkan anak perempuan. Selain faktor budaya dan nilai-nilai Islam tradisional, faktor ekonomi juga merupakan hambatan bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan yang tinggi. Angka kemiskinan di Situbondo yang masih sangat tinggi membuat orang tua tidak sanggup untuk membiayai pendidikan bagi anak-anaknya. Tingkat pendidikan perempuan yang masih rendah menjadikan perempuan tidak dapat bergerak dan beraktifitas di ranah publik. Melihat kondisi pendidikan kaum perempuan di Situbondo yang terbelakang membuat pejuang perempuan NU untuk memberikan pengetahuan agar orang tua dan anak-anak perempuan sadar akan pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Selain faktor kesetaraan gender dan pendidikan, berdirinya Fatayat NU di Situbondo juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial ekonomi. Masyarakat Situbondo yang masih tergolong awam dengan kesetaraan gender serta kondisi budaya patriarkhi yang kuat, menjadikan posisi perempuan termarjinalkan. Minimnya pengetahuan kaum perempuan menjadikan perempuan terbelakang dan dikesampingkan kedudukannya. Untuk hal pekerjaan, laki-laki lebih diutamakan. Dalam agama Islam juga dijelaskan bahwa suami yang berkewajiban memimpin istri. Sehingga apabila ada perempuan yang bekerja di luar rumah dimata masyarakat hal tersebut bertentangan dengan agama dan kodrat perempuan itu sendiri (Wawancara dengan Hj. Wardatul Basatin, 23 Januari 2014).

Berdirinya Fatayat NU tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) sebagai

organisasi induknya. Fatayat NU menyatakan dirinya didirikan di Surabaya pada tanggal 24 April 1950 bertepatan dengan 7 Rajab 1317 H. Fatayat NU bersifat keagamaan, social kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan utama organisasi Fatayat NU untuk mencetak pemuda Islam atau perempuan generasi muda Islam yang cakap, terampil, dan berakhlak mulia (Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Fatayat NU Pasal 1,2, dan 4, 2007: 9). Fatayat NU Situbondo dalam mencapai tujuan memajukan dan memberdayakan kaum perempuan mengalami dinamika atau pasang surut.

Tahun 1990 Fatayat NU pusat gencar menyuarakan tentang kesetaraan gender, sehingga semakin berkembang dan banyak dikenal di berbagai daerah Jawa Timur termasuk di Situbondo. Proses mendirikan Fatayat NU di Situbondo mengalami banyak kendala dan hambatan yang bersifat struktural dan kultural. Secara struktural berhubungan dengan para pemimpin NU di Situbondo. Para ulama' khawatir kegiatan ibu-ibu yang akan membentuk Fatayat akan melanggar syari'ah agama. Hambatan yang bersifat kultural yaitu budaya patriarkhi dan patronase kyai yang tidak menguntungkan bagi para penggagas awal berdirinya Fatayat NU di Situbondo. Kuatnya dominasi laki-laki, baik dalam ruang domestik maupun public, bahkan untuk mengadakan suatu agenda acara, para penggagas Fatayat harus mendapat restu terlebih dahulu dari Kyai atau pengurus NU. Hal lain yang menjadi hambatan adalah lemahnya SDM (Sumber Daya Manusia) putri NU, rata-rata perempuan di usia muda sudah banyak yang berumah tangga (Wawancara dengan Hj. Masruroh, 11 Oktober 2013).

Melihat kondisi perempuan di sekitar rumahnya, timbul niat Ibu Hanisah untuk membantu perempuan agar lebih maju. Ibu Hanisah mengajak perempuan di sekitar rumah ibu Hanisah, yakni Kelurahan Dawuhan untuk mengadakan perkumpulan yang kegiatannya dapat membantu memberikan pengetahuan bagi perempuan seperti, kursus baca tulis, shalawatan dan pengajian yang merupakan ciri khas perempuan NU. Kegiatan awal yang dilakukan oleh ibu Hanisah diantaranya belajar baca tulis, kegiatan baca tulis ini dilaksanakan di rumah ibu Hanisah di Dawuhan Kecamatan Situbondo pada

tahun 1991-1993. Selain kursus baca tulis, kegiatan yang dilakukan adalah shalawatan, dan pengajian. Diadakan setiap satu bulan dua kali, dengan peserta sekitar 30 orang. Kegiatan yang dilakukan oleh ibu Hanisah masih belum terorganisir. Oleh karena respon perempuan sangat positif, sehingga ibu Hanisah berkeinginan untuk membentuk sebuah perkumpulan dengan wadah resmi. Untuk berjuang mendirikan sebuah perkumpulan resmi Ibu Hanisah mengajak temannya yaitu Ibu Dahlan.

Ibu Hanisah dan Ibu Dahlan harus berjuang untuk meyakinkan organisasi induknya yakni Nahdlatu Ulama' tentang perlunya dibentuk wadah perempuan dalam organisasi NU di Situbondo. Proses kegiatan dimulai pada tahun 1990. Pada tahun 1992 mendatangi para petinggi NU di Situbondo untuk meminta izin dan restu mendirikan sebuah perkumpulan perempuan di bawah naungan NU. Perkumpulan tersebut baru disahkan pada 8 Desember 1993 dengan perintisnya ibu Hanisah dan ibu Dahlan (Hasil wawancara dengan Hj. Masruroh, 23 Januari 2014). Pada tahun 1993, Ibu Hanisah dan ibu Dahlan membentuk organisasi dengan merekrut anggota dari orang-orang terdekat di sekitar rumah dan Desa terdekat. Upaya ibu Hanisah dan Ibu Dahlan kemudian menjadi embrio terbentuknya ranting Fatayat NU di Kecamatan Situbondo, Kecamatan Panji, dan Kecamatan Panarukan.

Program awal yang dibentuk oleh Fatayat NU periode pertama adalah pengembangan kursus keterampilan dan dakwah seperti pengajian, shalawatan, kursus menjahit, kursus baca tulis. Program yang dibuat oleh Fatayat NU Situbondo menggunakan dana yang benar-benar swadaya tanpa bantuan pihak lain. Ketua Umum Fatayat pada periode pertama (1993-1997) dijabat oleh Dra. Hj. Istianah. Pada periode awal Fatayat NU di Situbondo hanya ada tiga kecamatan yang ikut bergabung diantaranya Kecamatan Situbondo, Kecamatan Panarukan dan Kecamatan Panji. Jumlah anggota Fatayat NU Situbondo pada periode ini sekitar 7000 orang (Wawancara dengan Hj. Khoiriatun Nisa', 13 Oktober 2013). Fatayat NU pada periode Dra. Hj. Istianah tidak begitu berkembang karena banyak kendala yang dihadapi dan Organisasi

Fatayat masih baru berdiri. Kendala yang dihadapi diantaranya sedikit perempuan yang bergabung di Fatayat NU karena menganggap Fatayat NU tidak penting dan tidak berguna, sementara dana yang sangat terbatas sekitar Rp. 10.000 tidak cukup untuk membiayai seluruh kegiatan yang diadakan oleh Fatayat. Pengurus yang tidak bekerja maksimal dan terjun langsung ke masyarakat karena cenderung bermalas-malasan.

Masa kepemimpinan Tutik Hidayati (1997-2001) tidak berbeda jauh dengan periode pertama karena perkembangannya hanya sedikit saja. Struktur organisasi hanya terdapat tiga bidang, yakni bidang organisasi, bidang pendidikan, dan bidang dakwah. Program yang dicanangkan adalah melanjutkan program yang telah dibentuk dan dilaksanakan oleh periode pertama. Program yang dijalankan periode kedua terdapat program kursus Bahasa Indonesia, pelatihan kader, . Pada periode kedua jumlah anggota yang ikut bergabung meningkat sekitar 2000 orang. Sehingga jumlah anggota Fatayat NU Situbondo menjadi 9000 orang. Ada tujuh kecamatan yang ikut bergabung di antaranya Kecamatan Situbondo, Kecamatan Panji, Kecamatan Kendit, Kecamatan Mangaran, Kecamatan Panarukan, Kecamatan Kapongan, dan Kecamatan Bungatan. Peningkatan anggota yang relatif sedikit disebabkan kurangnya minat perempuan untuk bergabung dengan Fatayat NU, apalagi perempuan yang berdomisili di pedesaan. Para perempuan juga belum banyak mengerti akan manfaat apabila bergabung dengan Fatayat. Fatayat NU Situbondo pada periode tahun 1993-1997, masih belum banyak perkembangan dan perubahan yang terjadi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya minimnya transportasi dan komunikasi untuk menjangkau Desa terpencil. Akses jalan yang sulit, sehingga tidak ada kendaraan umum yang melalui Desa. Selain masalah transportasi, komunikasi juga menjadi hambatan, karena pada tahun 1990an banyak penduduk yang belum memiliki telepon seluler maupun telepon rumah. Sehingga sulit untuk merekrut anggota.

Fatayat NU Situbondo mengalami perkembangan yang pesat ketika dipimpin oleh Ny. Hj. Djuwairiyah, M.Pdi (2001-2008). Fatayat NU pada masa kepemimpinan Ny. Hj.

Djuwairiyah, M. Pdi mengalami perkembangan yang sangat pesat dari periode sebelumnya. Anggota Fatayat NU Situbondo berjumlah 14.139. Kunci keberhasilan Fatayat NU pada periode ini adalah keterlibatan langsung ibu Nyai di setiap kegiatan dan kerjasama yang dilakukan dengan Instansi atau Dinas Pemerintah di Situbondo. Pada periode ini Fatayat NU Situbondo telah memiliki Ranting di setiap Kecamatan di Situbondo. Secara umum arah kebijakan organisasi PC Fatayat NU Situbondo sesuai dengan PDPRT Pasal 9, yakni struktur kepengurusan terdiri dari: penasihat, Pembina, pengurus harian, lembaga, dan bidang-bidang yang meliputi beberapa bidang, yaitu: Organisasi, pendidikan dan pengkaderan, ekonomi, seni sosial budaya, kesehatan dan olahraga, hukum advokasi, dan bidang pengembangan dakwah. Program disusun berdasarkan bidang dan realitas kebutuhan masyarakat Situbondo dengan mengkorelasikan program Nasional dan Program PP (Pimpinan pusat) atau PW (Pimpinan wilayah) Fatayat NU. PC Fatayat NU Situbondo juga menjalin kemitraan dan kerjasama dengan berbagai pihak, dengan Dinas dan Instansi pemerintah maupun menjalin koordinasi dengan PW Fatayat NU Jawa Timur untuk melaksanakan program secara optimal (Basatin, dkk, 2004: 1).

Fatayat NU Situbondo dari satu periode ke periode berikutnya selalu ada diamika dan warna tersendiri. Pada periode kepemimpinan Ibu Anis perkembangan Fatayat NU tidak banyak terlihat bahkan bisa dikatakan menurun. Program yang dijalankan tidak jauh berbeda dengan program yang dijalankan pada periode Ny. Hj. Djuwairiyah M. Pdi. Bisa dikatakan pada periode ini eksistensi Fatayat NU Situbondo mengalami masa surut. Hal ini disebabkan kinerja pengurus dan anggota yang mulai menurun dan banyak yang tidak aktif lagi di Organisasi. Program-program tetap dijalankan, namun banyak pengurus dan anggota yang jarang bergabung atau menghadiri setiap acara atau kegiatan yang diselenggarakan oleh Fatayat NU Situbondo. Karena banyak kader-kader Fatayat NU Situbondo yang sudah tidak fokus lagi berorganisasi di Fatayat NU, mengingat tuntutan Profesi yang wajib dijalankan. sehingga menyebabkan menurunnya jumlah anggota

Fatayat NU Situbondo menjadi 13. 584. (Wawancara dengan Innani Zakiah, 19 Januari 2014).

Fatayat Nahdlatul Ulama' Situbondo sebagai organisasi perempuan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat telah melakukan upaya-upaya riil dalam rangka membangun sumber daya manusia. Sejak berdiri pada tahun 1993, Fatayat NU Situbondo telah terbukti sangat konsisten dalam melakukan pemberdayaan kepada anggota dan masyarakat, yang umumnya adalah perempuan pedesaan dan pinggiran Kota. Keberadaan Fatayat NU Situbondo memberikan pengaruh atau dampak bagi kader Fatayat NU dan masyarakat Situbondo, dalam bidang pendidikan, politik dan sosial ekonomi (Jazilah dkk, 2012: 2).

Situbondo yang dikenal dengan struktur masyarakat yang patriarkhi, sehingga pendidikan bagi perempuan di Situbondo masih kurang diperhatikan. Dengan adanya Fatayat NU di Situbondo, pendidikan perempuan semakin berkembang. Peranan Fatayat NU Situbondo sangat besar untuk memajukan pendidikan perempuan. Seperti mengadakan program Keaksaraan Fungsional. Fatayat NU Situbondo juga Mengadakan sosialisasi di setiap Ranting tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan dan bahaya pernikahan bagi anak usia dini. Kuliah alternative juga diberikan setiap tiga bulan sekali. Materi yang disampaikan yakni, tentang cara mendidik anak, kesehatan reproduksi, kesehatan ibu dan anak, serta tentang Keluarga Berencana. Dengan adanya program Fatayat NU maka dapat membantu pemberantasan buta huruf bagi kaum perempuan di Situbondo dan memberikan pengetahuan akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan (Wawancara dengan Hj. Wardatul Basatin, S. Pd, 23 Januari 2014). Fatayat NU Situbondo keberadaannya memberikan dampak atau manfaat yang sangat berguna bagi perkembangan pendidikan di Situbondo, khususnya pendidikan bagi anak dan perempuan. Pada saat ini sudah banyak perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi.

Kesadaran perempuan akan hak-haknya terutama hak dalam ruang publik telah mendorong perempuan Fatayat NU untuk bergerak lebih jauh dalam ranah publik.

Gerakan kesetaraan dan keadilan gender di Fatayat NU dimulai tahun 1999. Pada tahun 1999 event pemilihan umum legislatif menjadi ajang bagi perempuan yang pernah dididik dan dilatih di Fatayat untuk terlibat secara aktif dalam kebijakan publik melalui partisipasi dalam partai politik dan pencalonan legislatif. Perempuan yang aktif di Fatayat NU dan berminat dalam dunia politik saat itu mendapat dukungan dan support penuh dari organisasi induknya yakni NU. Keberadaan Fatayat NU di Situbondo membawa dampak yang sangat besar bagi keterlibatan perempuan dalam ranah publik khususnya dalam dunia politik, hal ini tidak terlepas dari kerja keras yang dilakukan Fatayat NU beserta kader-kadernya untuk memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman untuk kaum perempuan di Situbondo. Kader Fatayat NU yang terjun dalam dunia politik dan menjadi anggota legislatif yakni, Ibu Hasanah Thohir sebagai Ketua Komisi 4. Zainiyah, S.Ag sebagai ketua DPRD Situbondo Periode 2009-2014. (Wawancara dengan Hj. Ainur Rosyida, 23 Januari 2014).

Fatayat NU Situbondo juga ikut andil dalam kemandirian ekonomi perempuan. Salah satu usaha Fatayat NU, yakni terwujudnya pembangunan ekonomi dengan mengupayakan pemerataan kesempatan menuju kemandirian ekonomi (PDPRT Fatayat NU, Pasal 6). Kontribusi yang diberikan Fatayat NU Situbondo bagi pertumbuhan ekonomi anggota Fatayat NU dan masyarakat sekitar begitu besar. Fatayat NU Situbondo dalam setiap programnya selalu melakukan kegiatan untuk melatih kemandirian ekonomi bagi perempuan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Fatayat NU Situbondo juga mendirikan Koperasi wanita Yasmin pada tahun 2002. Wawancara dengan Yanti, 5 Januari 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdirinya Fatayat NU Situbondo disebabkan oleh beberapa hal seperti budaya atau kondisi masyarakat Situbondo yang patriarkhi dan masih cenderung tradisional. Kondisi sosial budaya di Situbondo akhirnya memunculkan beberapa faktor, diantaranya. Faktor ketidakadilan gender yang terjadi pada kaum perempuan. Faktor pendidikan, kaum perempuan di Situbondo tidak dapat mengenyam pendidikan tinggi. Faktor sosial

ekonomi, dimana perempuan tidak dapat dapat membantu perekonomian keluarga karena tidak dapat bekerja di luar rumah.

dinamika atau pasang surut Fatayat NU Situbondo terbagi beberapa periode, pertama periode perintisan. Periode perintisan merupakan tahap awal berdirinya Fatayat NU Situbondo(1990-1993), periode pertama kepengurusan Fatayat NU Situbondo yang dipimpin oleh Dra. Hj. Istianah (1993-1997), selanjutnya periode kepengurusan yang kedua dengan pimpinan Tutik Hidayati. Pada periode (1997-2000). Dari tahun 1990-2000, perubahan dan perkembangan yang terjadi pda Fatayat NU Situbondo tidak banyak, dikarenakan banyak hambatan, seperti minimnya transportasi dan komunikasi untuk merekrut anggota yang ada di pedesaan. Program yang dijalankan hanya terbatas keterampilan dan dakwah. Perkembangan dan perubahan yang signifikan terjadi pada masa kepemimpinan Ny. Hj. Djuwairiyah, M.Pdi (2000-2008). Dan pada periode tahun 2008-2012 Fatayat NU mengalami masa surut atau eksistensinya menurun. Hal ini disebabkan banyak anggota Fatayat NU Situbondo yang sibuk dengan profesi masing-masing, sehingga tidak aktif lagi di Fatayat.

keberadaan Fatayat NU di Situbondo membawa beberapa dampak bagi kader Fatayat dan kaum perempuan di Situbondo dalam hal kesetaraan gender, pendidikan, social ekonomi dan politik. Fatayat NU Situbondo didirikan untuk mensejahterakan dan memberdayakan kaum perempuan. Oleh karena itu pengaruh Fatayat NU Situbondo sangat besar baik bagi kader Fatayat maupun bagi masyarakat Situbondo, pada umumnya masyarakat sekitar kantor Fatayat NU Situbondo. selain itu keberadaan Fatayat dapat menyadarkan kaum perempuan serta para orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Dengan pendidikan yang tinggi, kaum perempuan terjun ke ranah publik dan mandiri dalam ekonomi. Perempuan juga telah bisa bergabung dalam dunia politik.

Pengurus dan anggota Fatayat NU Situbondo harus menyimpan dan mencatat, dokumen serta arsip penting tentang Fatayat NU Situbondo. Agar perjalanan Fatayat NU

Situbondo dapat di ingat dan dijadikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat tentang organisasi perempuan. masyarakat sekitar juga diharapkan dapat menjalin hubungan yang harmonis, ikut berperan terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Fatayat NU Situbondo, serta selalu mendukung dan membantu kemajuan Fatayat NU Situbondo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] Anshar, M. A dan Fayumi, S. B. 2003. *Modul Analisis Gender*. Jakarta: LKP2 PP Fatayat NU bekerjasama dengan The Asia Foundation (TAF).
- [2] Basatin, dkk. 2004. *Laporan Pertanggung Jawaban PC. Fatayat NU Situbondo Masa Khidmad 2001-2008*. Situbondo: PC Fatayat NU Situbondo.
- [3] Jazilah, dkk. 2008. *Laporan Pertanggung Jawaban PC. Fatayat NU Situbondo Masa Khidmad 2008-2012*. Situbondo: PC Fatayat NU Situbondo.
- [4] PDPRT Fatayat NU. 2007. *Peraturan Dasar Dan Peraturan Rumah Tangga Fatayat NU Cetakan Ke-4 Pasal 1 dan 2*. Surabaya: PDPRT Fatayat NU

Wawancara

- [1] Hj. Masruroh, Pengurus Fatayat NU Tahun 1993- 1999 , Tanggal 11 Oktober 2013.
- [2] Hj. Khoiriyatun Nisa', Pengurus Fatayat NU tahun 1993-1999. Tanggal 12 Oktober 2013.
- [3] Hj. Ainur Rosyida, Pengurus Fatayat NU Tahun 1998-2012, Tanggal 22 September 2013.
- [4] Hj. Wardatul Basatin, Pengurus Fatayat NU Tahun 1997-2012, Tanggal 23 Januari 2014.
- [5] Innani Zakiah, Pengurus Fatayat NU Tahun 2001-2012, Tanggal 25 Oktober 2013.

[6] Innani Zakiah, Pengurus Fatayat NU
Tahun 2001-2012, Tanggal 25 Oktober 2013.

[7] Yanti, Bendahara Koperasi Wanita
Yasmin, Tanggal 5 Januari 2014.

